



**IDENTIFIKASI DAN PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
KECAMATAN CIKARANG TIMUR, KABUPATEN BEKASI**

***IDENTIFICATION AND NURSING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
IN DISTRICT CIKARANG TIMUR, REGENCY BEKASI***

**Nita Priyanti¹, Atikah Adi Sasmita², Deria Suryani³, Faridah Anum⁴,
Husnul Hotimah⁵, Noor Ishma⁶, Yunita Rahmati⁷**

^{1,2,3,4} Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Nitapriyanty@gmail.com¹, atikahsasmita35@admin.paud.belajar.id², emailnyaderia@gmail.com³,

anumfaridah83@gmail.com⁴, husnulhotimah363@admin.belajarpaud.id⁵,

ishma.darunnajah@gmail.com⁶, rahmanatiyunita.@gmail.com⁷,

Article History:

Received: May 10th, 2024

Revised: June 10th, 2024

Published: June 15th, 2024

Abstract: *The purpose of this activity is to train educators to find new ways to identify, formulate, and solve problems faced by the community in the East Cikarang area. The activity methods used include participatory-based training and observation methods and qualitative approaches with data collection through interviews. The results of this activity are expected to be a solution to the problems faced by educators and changes in knowledge and improvement of teaching in the limited understanding and acceptance of the existence of children with special needs is the background that teachers need knowledge and experience in dealing with children with special needs. This knowledge and understanding of children with special needs should be possessed by teachers if they have a background in extraordinary education, but in reality many PAUD teachers do not have a special education background and have not received special training about children with special needs. The conclusion of this activity is that educators can understand, apply and carry out Knowledge and Skills Improvement, Learning Quality Improvement, Monitoring and Evaluation for Children with Special Needs.*

Keywords: *Identification, Assistance, Children with Special Needs (ABK)*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk melatih agar para pendidik menemukan cara baru dalam mengidentifikasi dan pendampingan dalam memformulasikan, dan menangani anak berkebutuhan khusus yang dihadapi pendidik di wilayah Cikarang Timur. Metode kegiatan yang digunakan meliputi metode pelatihan serta observasi berbasis partisipatif dan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi pendidik dan perubahan pengetahuan serta perbaikan dalam

pendampingan anak berkebutuhan khusus. Latar belakang bahwa guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dimiliki guru jika guru berlatar belakang pendidikan luar biasa, namun pada kenyataannya guru PAUD banyak yang bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pendidik dapat memahami, menerapkan dan melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan kualitas pembelajaran, monitoring dan evaluasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata kunci: Identifikasi, Pendampingan, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat jika dilihat dari segi kuantitasnya. Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama anak-anak pada umumnya agar dapat berpartisipasi dan memperoleh layanan pendidikan dengan sistem, metodologi, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Abosi, Okey & Koay, 2008).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, di mana mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Rapisa, 2018). Keberagaman karakteristik ABK yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Dengan adanya ketidaktahuan guru dalam mengenali ABK di sekolah atau di kelasnya, maka hal ini akan berdampak bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Salah satu aspek yang menjadi penunjang kualitas pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah identifikasi dan pendampingannya.

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah pada anak ini diperoleh dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan, Seperti dikatakan oleh Norman D. Sundberg (2002) dalam jurnal berjudul "Penanganan Anak Hiperaktif" yang ditulis oleh Tin Suharmini (Suharmini, 2005), "Gathering information to be used for treatment (parents teachers, and physician) provide data on the child's functioning". Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak lain.

Identifikasi dan asesmen dapat disebut sebagai prosedur screening awal untuk mengenali kategori disabilitas beserta karakteristiknya (Widiastuti et al., 2017). Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau mengenali. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal sesuai atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka orang tua dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya, apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan melalui pendampingan dan pengelolaan oleh guru yaitu dengan melakukan perencanaan yang meliputi, identifikasi, asesmen, merancang

kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus dan merancang rencana program pembelajaran (RPP) sesuai kemampuan anak kemudian membuat program pembelajaran individual (PPI) (Ningtyas, 2021).

Namun, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran sering kali menjadi tantangan tersendiri karena belum semua guru memiliki pelatihan atau pengetahuan yang memadai tentang pendidikan inklusif. Di Kecamatan Cikarang Timur, masih terdapat kesenjangan dalam ketersediaan sumber daya pendidikan yang mendukung strategi-strategi ini. Misalnya, kurangnya materi ajar yang disesuaikan untuk ABK dan terbatasnya pelatihan bagi guru.

Guru PAUD di Cikarang Timur menghadapi berbagai tantangan ketika bekerja dengan ABK. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Banyak PAUD di daerah ini yang kekurangan alat bantu belajar yang diperlukan untuk mendukung ABK, seperti media visual atau sensorik yang dirancang khusus. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan inklusif juga masih kurang memadai, membuat guru sering kali harus belajar mandiri atau melalui pengalaman langsung di lapangan.

Tantangan lainnya adalah dukungan institusional yang masih minim. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan yang efektif, program pelatihan, dan penyediaan sumber daya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik. Namun, di Cikarang Timur, dukungan semacam ini masih sering tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nyata di lapangan.

Kolaborasi antara guru PAUD dan orang tua menjadi aspek penting lainnya dalam mendukung ABK. Orang tua memegang peran kunci dalam memberikan informasi tentang kebutuhan dan perkembangan anak mereka kepada guru. Kerjasama yang erat antara guru dan orang tua dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang ada dan menemukan solusi yang paling efektif untuk mendukung anak. Di Kecamatan Cikarang Timur, beberapa guru telah mengembangkan komunikasi yang baik dengan orang tua ABK, namun masih banyak yang membutuhkan pendekatan lebih sistematis untuk memastikan kolaborasi ini berjalan dengan optimal.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru PAUD dalam menangani ABK di Kecamatan Cikarang Timur serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami secara mendalam strategi dan kendala yang ada, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktek yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan bagi ABK di PAUD di wilayah ini.

METODE

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dimiliki guru jika guru berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, namun pada kenyataannya guru PAUD banyak yang bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang anak berkebutuhan khusus. Pengabdian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, Data pengabdian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pendukung

dan pelaksanaan pembelajaran. Wawancara terhadap pendidik (guru pendamping dan Kepala PAUD) dilakukan di sekolah, sementara wawancara terhadap orangtua juga dilakukan di rumah. Data dikumpulkan secara bergulir antara satu partisipan ke partisipan lainnya. Hasil wawancara selanjutnya diolah secara kualitatif, dianalisis secara spesifik dengan membaca transkrip secara berulang dan menemukan konsep dan kategori-kategori pernyataan yang bermakna (Liamputtong, 2009). Data dianalisis untuk mengetahui proses pendampingan pembelajaran terhadap anak didik dengan kebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh pendidik PAUD di Cikarang Timur, Bekasi. Analisis secara spesifik bertujuan untuk mengungkap: pemahaman akan konsep anak berkebutuhan khusus (Sattler, 2002), peran sebagai guru dalam proses perencanaan (perancangan) dan pendampingan belajar bagi anak didik, upaya komunikasi terhadap orangtua, serta harapan sebagai pendidik dalam proses pendampingan belajar yang dilakukan selama ini (James, 2008) (Supardi, 2013). Kualitas data dipertanggungjawabkan dengan mengupayakan konsistensi dan seting natural dalam pengambilan data (Neuman, 2013). Saat pendidik ataupun masyarakat tidak memiliki pengalaman yang cukup maka perbandingan sosial hanya dapat dilakukan secara terbatas. Pada akhirnya pendampingan atau intervensi pembelajaran terhadap anak dengan kebutuhan khusus itu gagal. Kegagalan dominan terjadi di sekolah reguler yang tidak menerapkan pendidikan khusus. Kendala utama pendidik adalah ketiadaan dukungan lingkungan belajar dan ketidakmampuan pendidik dalam merancang pembelajaran secara tepat. Pendidik di sekolah reguler umumnya salah dalam memahami konsep lingkungan aman dengan seminimal mungkin ancaman (Taylor, 2014). Keadaan ini menunjukkan kebutuhan pendidik dan masyarakat akan pentingnya pelatihan-pelatihan dan workshop yang sesuai dalam mengidentifikasi mendampingi atau bagi pendidik mengajar di kelas reguler namun memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Teknik Pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik wawancara. Melalui teknik wawancara merupakan teknik yang paling baik dalam pengabdian kualitatif. Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti responden, peneliti dapat memberi pertanyaan susulan, responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan, responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang (Alwasilah, 2017). Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis pertanyaan yang semi terstruktur agar dapat membuka pemikiran peserta sehingga menanggapi dari berbagai dimensi (Moleong, 2018).

HASIL

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyuluhan dan diskusi yang dikemas dalam bentuk workshop untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Adapun kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- a. Tahap 1 dilakukan dengan pemberian materi seputar identifikasi anak berkebutuhan khusus dan bagaimana pendampingannya
- b. Tahap 2 dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta workshop untuk diskusi masalah terkait anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat memberikan layanan pendidikan sesuai kemampuannya.

Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru-guru sekolah PAUD mendapatkan pengetahuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara pendampingan anak tersebut di sekolah.
- b. Menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya pemberian layanan untuk siswa berkebutuhan khusus.
- c. Seluruh guru dan masyarakat sekolah sangat menyambut baik adanya kegiatan ini.



Gambar 1. Presentasi Makalah



Gambar 2. Narasumber dan Dosen Pembimbing

PEMBAHASAN

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, para guru menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap anak. Strategi-strategi ini beragam dan disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan ABK yang berbeda-beda.

Adaptasi kurikulum menjadi langkah awal yang krusial. Guru-guru PAUD melakukan modifikasi pada materi pelajaran agar lebih konkret dan mudah dipahami oleh ABK.

Penggunaan gambar, alat peraga, dan materi visual lainnya menjadi metode utama untuk membantu anak-anak ini menangkap konsep yang diajarkan. Strategi ini menunjukkan bagaimana kurikulum yang biasanya bersifat umum dapat disesuaikan untuk menjawab kebutuhan pendidikan inklusif.

Pendekatan individual juga sangat ditekankan. Guru berusaha untuk memahami setiap kebutuhan unik dari ABK dan memberikan perhatian ekstra yang dibutuhkan. Ini sering kali berarti menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler untuk memberikan bimbingan khusus. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk menerima dukungan yang lebih spesifik dan intensif, yang sering kali tidak mungkin dilakukan dalam pengaturan kelas yang besar.

Penggunaan alat bantu belajar khusus juga menjadi elemen penting dalam strategi pengajaran. Guru-guru menggunakan berbagai alat bantu seperti kartu bergambar, mainan sensorik, dan perangkat lunak edukasi yang interaktif untuk mendukung proses belajar. Alat-alat ini membantu ABK dalam memvisualisasikan dan memanipulasi informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Meskipun pelatihan formal untuk menangani ABK masih terbatas, guru-guru menunjukkan komitmen kuat untuk pengembangan profesional. Mereka sering mencari informasi secara mandiri dan mengikuti pelatihan online untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Kolaborasi antara guru dalam berbagi pengalaman dan tips juga merupakan bagian dari strategi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Penguatan positif melalui pemberian reward dan penghargaan kecil juga digunakan sebagai metode untuk mendorong perilaku baik dan pencapaian akademik. Teknik ini membantu ABK merasa termotivasi dan dihargai, serta mendorong mereka untuk terus berusaha dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Namun, tantangan yang dihadapi para guru PAUD dalam mendukung ABK cukup signifikan. Keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama. Banyak PAUD yang kekurangan fasilitas dan alat bantu belajar yang memadai. Guru-guru sering kali harus berimprovisasi dengan alat bantu sederhana yang mereka buat sendiri. Selain itu, kondisi ruang kelas yang tidak selalu mendukung kebutuhan khusus ABK menambah beban dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal.

Kurangnya pelatihan khusus juga menjadi masalah yang mencolok. Guru-guru sering merasa tidak cukup terampil dalam menangani situasi kompleks yang muncul dengan ABK karena minimnya pelatihan formal. Ketergantungan pada pembelajaran mandiri dan pengalaman langsung sering kali tidak cukup untuk menghadapi tantangan yang lebih berat.

Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan yang masih kurang memadai juga dirasakan sebagai hambatan besar. Guru-guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak dukungan berupa penyediaan alat bantu, program pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Kurangnya dukungan ini membuat para guru sering merasa kurang diberdayakan dan tidak cukup didukung dalam menjalankan tugas mereka.

Jumlah murid yang banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan serius. Dengan lebih dari 20 anak dalam satu kelas, memberikan perhatian individual kepada ABK menjadi sangat sulit. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan rasio guru-murid yang lebih baik untuk

mendukung pendidikan yang inklusif dan efektif. Tantangan emosional dan fisik juga tidak bisa diabaikan. Mengelola ABK membutuhkan energi dan kesabaran yang besar. Guru-guru sering kali merasa kewalahan, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit atau krisis.

Kolaborasi antara guru dan orang tua muncul sebagai salah satu kunci dalam mendukung ABK. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua sangat penting untuk memahami apa yang terjadi di rumah dan bagaimana strategi bisa disinkronkan. Pertemuan dan diskusi kasus yang diadakan secara rutin membantu dalam memantau perkembangan anak dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi.

Guru-guru dan orang tua bekerja sama untuk menyelaraskan metode yang digunakan di rumah dan sekolah, yang membantu ABK merasa lebih stabil dan terdukung dalam dua lingkungan utama mereka. Dukungan emosional dari orang tua juga sangat membantu guru dalam menghadapi tantangan besar yang muncul dalam mengelola ABK. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah membantu anak merasa lebih diakui dan didukung.

Secara keseluruhan, meskipun ada banyak tantangan dalam menangani ABK di PAUD di Kecamatan Cikarang Timur, guru-guru telah mengembangkan berbagai strategi inovatif dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung anak-anak ini. Kolaborasi yang efektif dengan orang tua juga memainkan peran penting dalam memastikan ABK menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Hasil wawancara ini menggarisbawahi perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk memperkuat praktik pendidikan inklusif di wilayah ini.

Berisi deskripsi tentang diskusi hasil pengabdian masyarakat, diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat. Juga mendiskusikan tentang temuan teoritis dari proses pengabdian mulai awal sampai terjadinya perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan referensi dan perspektif teoretik yang didukung dengan *literature review* yang relevan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini mengkaji identifikasi, pendampingan, Masyarakat di Kecamatan Cikarang Timur dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD yang melayani anak berkebutuhan khusus semakin meningkat jika dilihat dari segi kuantitasnya. Melalui workshop ini, terlihat komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat ini. Workshop ini berhasil menghadirkan pemahaman yang lebih baik terkait anak berkebutuhan khusus. Para guru mendapatkan pengetahuan tentang mengidentifikasi dan pendampingan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kolaborasi antar mitra, lembaga PAUD, guru, dan tenaga pendidik dalam workshop ini merupakan fondasi yang kuat untuk mendukung kesuksesan program Pengabdian Kepada Masyarakat. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, semua dapat menghadirkan pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna bagi anak-anak. Workshop ini berhasil sebagai langkah awal dalam memperkenalkan pendidikan inklusif sebagai wujud implementasi hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2. Diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga dan mengembangkan inisiatif ini guna mencapai tujuan pendidikan untuk

semua.

Kegiatan ini menyoroti tentang perlu dilakukan pendampingan secara berkala terhadap sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, pelatihan lanjutan bagi tenaga pendidik, memberikan pelatihan kontinyu kepada guru dan staf pendidik PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini akan memperkuat keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas, kolaborasi dengan Institusi terkait melakukan kerja sama dengan institusi pendidikan lain, pemerintah, komunitas, atau bahkan rumah sakit atau klinik tumbuh kembang untuk mendukung integrasi dan pengembangan pendidikan inklusif yang lebih holistik. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat mengintegrasikan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi.

PENGAKUAN

Peserta workshop yang terdiri dari bapak/ibu guru PAUD mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi lebih faham mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dan cara mendampinginya dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga berharap kegiatan ini dapat berkelanjutan dengan adanya pendampingan dalam pembuatan program individu anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Abosi, Okey & Koay, T. (2008). Attaining Development Goal of Children with Disabilities: Implication for Inclusive education. *International Journal of Special Education*.
- Ningtyas, A. F. A. martha. (2021). *Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas widya dharma klaten 2021*.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10731>
- Suharmini, T. (2005). Penanganan anak hiperaktif. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*.
- Widiastuti, S., Suwitri, S., Warella, Y., & Haryono, . (2017). Evaluation of the Implementation of the Educational Inclusion of Junior High School Level in Central Java Constructs. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.10694>